BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Permasalahan

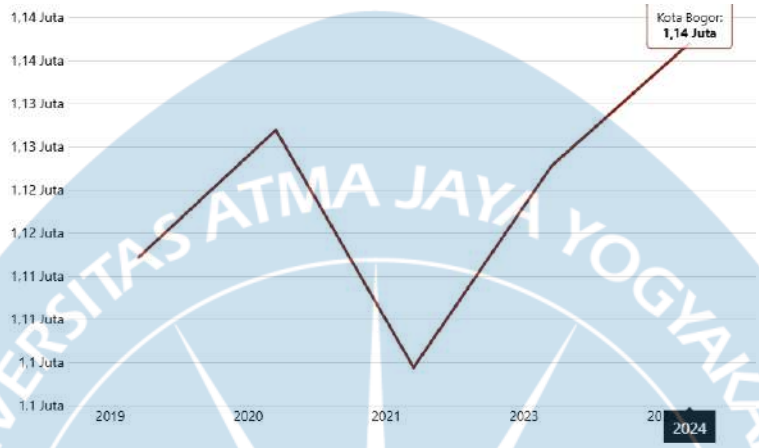
Indonesia adalah kepulauan terbesar di dunia, lebih dari 17.000 pulau yang terkenal karena keragaman budaya, bahasa, dan etnisnya, membentang dari Sabang hingga Merauke. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, negara ini memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, masing-masing dengan tradisi, nilai, dan sistem sosial yang unik. Kekayaan ini menawarkan peluang besar untuk memperkuat identitas nasional, namun pada saat yang sama menimbulkan tantangan serius akibat laju globalisasi dan modernisasi yang cepat. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan pertumbuhan kota-kota besar mendorong terjadinya pergeseran nilai budaya serta melemahnya ikatan masyarakat terhadap lingkungan dan tradisi lokalnya. Akibatnya, banyak warisan budaya yang mulai kehilangan makna, dan ruang-ruang budaya yang seharusnya menjadi tempat interaksi sosial kini beralih fungsi atau kurang termanfaatkan secara optimal.



Gambar 1. 1 Sebaran jumlah suku berdasarkan badan pusat statistik

Kondisi ini juga terlihat di tingkat daerah, salah satunya di Kota Bogor yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat kebudayaan Sunda Pajajaran. Sebagai bagian dari kawasan penyangga metropolitan Jabodetabek, Kota Bogor mengalami tekanan urbanisasi yang cukup tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bogor pada tahun 2024, jumlah penduduk mencapai sekitar 1,14 juta orang, dengan peningkatan yang signifikan setelah pandemi. Meskipun laju urbanisasi dan pembangunan yang cepat telah meningkatkan kualitas hidup dan fasilitas infrastruktur, hal ini juga berisiko mengubah budaya lokal yang khas yang merupakan bagian dari identitas

Sunda. Berbagai lokasi dan kegiatan budaya di Bogor kini menghadapi kesulitan dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi yang cepat. Kondisi ini menyoroti kebutuhan akan pusat budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan tradisional, tetapi juga sebagai lingkungan hidup yang dapat memperkuat ikatan emosional antara warga dan lingkungannya.



Gambar 1. 2 Diagram jumlah penduduk kota bogor 2019-2024
Sumber : Databoks & Badan Pusat Statistik 2025

Berdasarkan dataset Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor (data kunjungan wisata 2019–2024), jumlah wisatawan di Kota Bogor menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi **pariwisata Kota Bogor masih kuat dan memiliki daya tarik yang stabil di tingkat kota**. Namun, peningkatan tersebut tidak merata pada setiap destinasi wisata, khususnya pada kawasan wisata budaya seperti Kampung Budaya Sindang Barang. Menurut penelitian berjudul *Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Kampung Budaya Sindang Barang* (2020), sejak diresmikan pada tahun 2006 kawasan ini sempat menjadi magnet wisata budaya yang ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Akan tetapi, penelitian tersebut mencatat bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan, yang menjadi salah satu indikator menurunnya keberlanjutan pengelolaan kawasan.

nama_provinsi	bps_nama_kabupaten_kota	perkembangan_kunjungan	satuan	tahun
JAWA BARAT	KOTA BOGOR	9.160.885	KUNJUNGAN	2019
Jawa Barat	Kota Bogor	3.457.722	KUNJUNGAN	2020
Jawa Barat	Kota Bogor	3.734.340	KUNJUNGAN	2021
Jawa Barat	Kota Bogor	5.174.327	KUNJUNGAN	2022
Jawa Barat	Kota Bogor	5.650.637	KUNJUNGAN	2023
Jawa Barat	Kota Bogor	8.093.203	KUNJUNGAN	2024

Tampilkan 25 Item dari total 6 Halaman 1 dari 1

Gambar 1. 3 Data perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di kota bogor dari tahun 2019 s.d. 2024.
Sumber : Databoks (data: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2025)

Fenomena ini diperkuat oleh hasil observasi lapangan dan berbagai ulasan pengunjung di Google Maps (2021–2025) yang menggambarkan bahwa kawasan Sindang Barang dinilai **“kurang terawat”, “minim kegiatan budaya”, serta “belum memiliki fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat dan wisatawan”.** Meskipun minat berkunjung masih ada, pengalaman ruang yang ditawarkan belum memadai secara fungsi maupun kenyamanan. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada rendahnya potensi wisata, melainkan pada **keterbatasan fasilitas, tata ruang, dan desain lingkungan budaya** yang belum mampu mengakomodasi kegiatan masyarakat secara aktif dan berkesinambungan. Dengan demikian, diperlukan upaya revitalisasi arsitektural yang tidak hanya memperbaiki fisik bangunan dan infrastruktur, tetapi juga menghidupkan kembali dinamika sosial-budaya masyarakat melalui desain ruang yang adaptif terhadap kebutuhan budaya lokal.



Gambar 1. 4 Review Google Maps Kampung Budaya Sindang Barang pada tahun 2021-2025



Gambar 1. 5 Lokasi Kampung Budaya Sindang Barang di Kota Bogor sebagai salah satu pusat pelestarian budaya Sunda."



Gambar 1. 6 Kampung Budaya Sindang Barang

1.1.2 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sebuah kawasan kota yang memiliki kekhasan budaya dan hubungan sosial yang kuat berkat interaksi warga sekitar dapat berkembang menjadi pusat kebudayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat kebudayaan adalah tempat yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan kebudayaan. Fungsi dan peranannya dapat membentuk pola kehidupan masyarakat di sekitarnya serta memengaruhi munculnya ruang publik dalam suatu kawasan. Sebagai bagian dari ruang publik, pusat kebudayaan membawa nilai sejarah dan budaya yang penting dalam proses terbentuknya identitas kawasan perkotaan dan kota itu sendiri (Wibisono & Utami, 2021; Frumkin & Kolendo, 2014).

Secara arsitektural, permasalahan yang muncul adalah ketiadaan fasilitas budaya yang mampu menampung beragam aktivitas seni, pertunjukan, dan interaksi sosial masyarakat secara terarah. Ruang yang ada di kawasan Kampung Budaya Sindang Barang cenderung bersifat simbolik, hanya menampilkan elemen tradisional secara visual, namun

belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman ruang yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya Sunda secara autentik. Ketidakterpaduan antara ruang, aktivitas, dan lingkungan menyebabkan rendahnya rasa keterikatan (*sense of belonging*) masyarakat terhadap tempat tersebut.

Pemilihan Kampung Budaya Sindang Barang sebagai lokasi perancangan didasarkan pada berbagai pertimbangan kontekstual dan akademik yang memperkuat kelayakan site ini. Secara geografis, kampung ini berlokasi di Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor kawasan yang mudah dijangkau dari pusat kota namun tetap mempertahankan karakter lingkungan tradisional dengan lanskap alami khas perdesaan Sunda. Tapak memiliki luas sekitar 10.060,92 m², sesuai dengan ketentuan kategori desain arsitektur multi massa (7.000–10.000 m²), yang memungkinkan perancangan dengan beragam fungsi utama, pendukung, dan pelengkap dalam satu kawasan yang saling berhubungan.

Dari sisi historis, Sindang Barang dikenal sebagai kampung tertua di Bogor yang disebut dalam Prasasti Batutulis Pajajaran sebagai tempat tinggal keturunan Prabu Siliwangi. Hingga kini, masyarakatnya masih aktif melestarikan budaya Sunda melalui ritual Seren Taun, kesenian Calung, dan tradisi Sunda Wiwitan, menjadikannya representasi hidup budaya Sunda yang otentik dan relevan untuk dikembangkan secara arsitektural.

Selain itu, terdapat beberapa alasan penguat yang menjadikan lokasi ini layak untuk dijadikan tapak perancangan, antara lain:

- Pertama, **dari sisi budaya**, Sindang Barang bukan hanya tempat yang menyimpan artefak tradisi, tetapi merupakan **kampung yang masih hidup secara sosial dan budaya**. Warganya masih aktif melaksanakan upacara adat, kesenian, dan kegiatan budaya lainnya. Hal ini menjadikan masyarakat dilibatkan langsung dalam proses perancangan dan pengelolaan ruang.
- Kedua, **secara akademik**, kawasan ini sejalan dengan fokus bidang arsitektur yang menekankan pada hubungan antara sejarah, budaya, dan pariwisata (*History, Culture, and Tourism Architecture*). Isu pelestarian budaya lokal yang masih berlangsung di Sindang Barang menjadikannya contoh nyata untuk diterapkan dalam desain arsitektur yang kontekstual dan berorientasi pada nilai budaya.
- Ketiga, **secara teknis**, lokasi Sindang Barang cukup strategis karena tidak terlalu jauh dari pusat Kota Bogor. Hal ini mempermudah proses pengamatan, dokumentasi, dan pengumpulan data di lapangan. Meskipun dekat dengan kota, kawasan ini tetap mempertahankan suasana alami dan nuansa pedesaan Sunda yang khas.
- Keempat, **dari sisi budaya lokal**, Bogor memiliki posisi unik sebagai wilayah peralihan antara budaya Sunda Banten dan Priangan. Kondisi ini menjadikan Sindang Barang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana identitas budaya Sunda dapat terus berkembang dan diadaptasi ke dalam desain arsitektur masa kini.

- Kelima, **dari sisi pembelajaran pribadi**, meskipun penulis bukan berasal dari daerah Sunda, ketertarikan terhadap keragaman arsitektur dan kebudayaan Nusantara menjadi alasan utama dalam memilih lokasi ini. Sindang Barang dipilih sebagai sarana untuk memahami dan mengangkat nilai budaya lokal melalui pendekatan arsitektur yang peka terhadap konteks sosial dan lingkungan.

Untuk memperkuat dasar pemilihan lokasi site, dilakukan analisis perbandingan terhadap beberapa kampung wisata di wilayah Bogor. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Jadesta, 2023) serta publikasi daerah, sejumlah kampung seperti Mulyaharja, Cinangneng, Malasari, dan Sicapit memiliki karakteristik dan potensi berbeda, baik dari segi tema wisata, aktivitas budaya, maupun peluang pengembangan ruang publik. Analisis ini bertujuan menegaskan posisi Kampung Budaya Sindang Barang di antara kampung wisata lain dalam konteks pengembangan fasilitas budaya dan pelestarian warisan Sunda.

Aspek	Sindang Barang	Mulyaharja (AgroEduwisata)	Kampoeng/Cinangneng	Desa Wisata Malasari	Desa Wisata Sicapit
Tema Utama	Budaya tradisional Sunda (living heritage)	Edukasi pertanian / agro-eduwisata	Budaya & pengalaman tradisi Sunda; kegiatan seni/kerajinan.	Lanskap pedesaan & pemandangan paket wisata ala “Ubud”-style	Wisata alam / sungai / pesawahan aktivitasi berbasis alam
Karakter fisik	Pola kampung tradisional, ruang ritual, rumah adat Sunda	Sawah berundak, lahan pertanian, fasilitas edukasi di lahan	Kampung pedesaan dengan fasilitas seni lokal ruang workshop/performance kecil	Desa dengan spot foto, homestay sederhana, panorama alam	Area pesawahan, sungai, aktivitas air; daya tarik alam
Status aktivitas / kondisi saat ini	Masih memiliki aktivitas budaya namun terbatas; butuh fasilitas & pengelolaan modern.	Masih aktif (ADWI terdaftar), kegiatan rutin wisata edukasi	Aktif secara komunitas tapi skala kecil; potensi pengembangan pengalaman budaya.	Aktif sebagai destinasi populer lokal; menonjolkan visual dan paket wisata	Dioptimalkan untuk kegiatan alam; terkadang bergantung musim dan aksesibilitas
Luasan	10.600 m2	6.000m2	3.500m2	berkembang secara organik di area terbuka tanpa batas tapak yang jelas	Tidak ada luasan spesifik krna wisata arung jeram

Kelayakan untuk proyek tugas akhir (HCTA)	Cocok karna memiliki identitas budaya Sunda yang masih hidup, potensi kuat untuk pengembangan pusat budaya kontekstual dan edukatif.	lebih cocok untuk intervensi lanskap / fasilitas edukasi pertanian.	layak untuk program penguatan ekonomi kreatif & ruang produksi seni.	lebih ke ekonomi pariwisata visual daripada konservasi budaya.	cocok untuk proyek berbasis ekowisata dan rekayasa lanskap.

Berdasarkan hasil analisis, Kampung Budaya Sindang Barang menonjol sebagai satu-satunya kampung budaya yang masih menjalankan ritual adat Sunda dan memiliki struktur ruang tradisional yang utuh. Dengan luas sekitar 10.000 m², site ini memenuhi ketentuan skala proyek tugas akhir serta memiliki kompleksitas sosial-budaya yang tinggi untuk dikembangkan menjadi pusat kegiatan budaya yang hidup. Selain itu, keberadaannya di kawasan yang masih mempertahankan tanah adat menjadikan proyek ini relevan dengan isu pelestarian budaya dan partisipasi masyarakat lokal.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, pembangunan Pusat Seni dan Budaya di Kampung Budaya Sindang Barang menjadi langkah yang tepat untuk menjawab kebutuhan akan fasilitas budaya yang layak dan sesuai dengan konteks lokal. Proyek ini diharapkan dapat:

1. Menghidupkan kembali aktivitas budaya masyarakat melalui ruang-ruang yang mendukung seni pertunjukan, pendidikan budaya, dan interaksi sosial.
2. Mengoptimalkan potensi kawasan sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Kota Bogor.
3. Mewujudkan ruang publik yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi dan rekreatif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya Sunda sebagai identitas lokal.

Dengan adanya proyek ini, diharapkan Kampung Budaya Sindang Barang dapat berkembang sebagai ruang budaya yang hidup, adaptif, dan bermakna mendukung kegiatan seni, pendidikan, serta interaksi masyarakat yang berakar pada karakter dan nilai-nilai budaya Sunda.

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan Desain

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya **perancangan arsitektural** yang berorientasi pada pembentukan makna tempat dan penguatan identitas budaya lokal. Pendekatan *Sense of Place* digunakan sebagai dasar dalam perancangan untuk menciptakan ruang budaya yang tidak hanya berfungsi

sebagai sarana kegiatan seni dan sosial, tetapi juga mampu menumbuhkan keterikatan emosional antara manusia dan lingkungannya.

Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan antara bentuk ruang, aktivitas, dan nilai budaya lokal untuk membangun pengalaman ruang yang bermakna. Melalui orientasi ruang yang mengikuti kontur, penguatan area komunal dan penggunaan material lokal untuk menjaga kedekatan dengan alam.Desain tidak hanya menghadirkan ruang budaya, tetapi juga menghidupkan kembali suasana kampung yang hangat dan selaras dengan alam.

Untuk memperkuat pendekatan tersebut, diterapkan Strategi desain Neo-Vernakular, yaitu tidak meniru rumah adat sunda secara literal, tetapi mengadaptasi nilai, pola ruang, logika sosial, dan atmosfernya dalam bentuk, tata ruang dan struktur yang modern dan relavan dengan kebutuhan masa kini.

1.2 Fokus dan Penekanan

Dengan adanya proyek ini, diharapkan Kampung Budaya Sindang Barang memiliki ruang budaya yang tertata dan kontekstual, untuk mendukung **kegiatan seni, budaya, dan sosial masyarakat secara selaras dengan karakter arsitektur Sunda**. Fokus desain diarahkan pada pembentukan ruang yang mampu memperkuat keterikatan masyarakat terhadap tempat (sense of place) melalui elemen ruang, material, dan tatanan lingkungan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal. Desain juga menerapkan ekspresi neo-vernakular , yaitu tidak meniru bentuk arsitektur sunda secara langsung, tetapi mengadaptasi nilai, pola ruang, material ke dalam bentuk konstruksi yang sederhana dan modern. Penekanan desain difokuskan pada penciptaan pengalaman ruang yang hidup dan bermakna, di mana tradisi tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga dihadirkan melalui pola interaksi, aktivitas, dan atmosfer ruang yang mendukung keberlanjutan budaya secara sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *Pusat kebudayaan (Cultural Center*) dengan penerapan prinsip *sense of place* yang mampu menghadirkan identitas budaya Sunda serta pengalaman ruang yang bermakna melalui adaptasi nilai, pola ruang dan material secara modern ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menciptakan wadah kegiatan seni dan budaya di Kampung Budaya Sindang Barang yang mampu menghidupkan kembali aktivitas budaya masyarakat secara aktif dan kontekstual, melalui rancangan ruang yang membangun keterikatan emosional (sense of place) antara pengguna dengan lingkungan budaya

Sunda. Proyek ini diharapkan dapat menghadirkan ruang interaksi, edukasi, dan ekspresi seni yang merefleksikan identitas lokal sekaligus mendukung keberlanjutan aktivitas budaya di kawasan tersebut.

1.4.2 Sasaran

Sasaran perancangan ini berfokus menghadirkan ruang budaya yang kontekstual dan hidup di Kampung Budaya Sindang Barang. Perancangan diarahkan untuk menciptakan tata ruang dan bentuk massa bangunan yang selaras dengan karakter lingkungan serta nilai-nilai budaya Sunda. Desain mempertimbangkan pola ruang kampung sunda seperti mengikuti kontur, berkelompok dengan ruang komunal dipusat. Ekspresi neo vernakular ringan diterapkan melalui adaptasi nilai, pola ruang dan material lokal ke dalam bentuk masa modern yang sederhana. Pusat seni dna budaya ini ditujukan untuk mendukung aktivitas seni, edukasi, sekaligus mendorong interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan sense of place, rancangan diharapkan mampu membangun keterikatan emosional antara manusia dan lingkunganya, serta berkembang menjadi ruang sosial budaya yang aktif dan bermakna dengan keterlibatan masyarakat setempat.

1.5 Manfaat

Manfaat dari perancangan Pusat Seni dan Budaya di Kampung Budaya Sindang Barang Bogor ini diharapkan dapat dirasakan dari berbagai aspek. Secara sosial dan budaya, proyek ini berperan dalam memperkuat identitas budaya Sunda serta menjadi wadah bagi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi lokal melalui kegiatan seni, pertunjukan, dan edukasi budaya. Secara arsitektural, perancangan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep ruang yang berakar pada nilai lokal dan memperkuat keterikatan manusia terhadap tempat (*sense of place*), sehingga dapat menjadi contoh penerapan arsitektur kontekstual di kawasan budaya. Secara ekonomi dan pariwisata, diharapkan mampu meningkatkan daya tarik Sindang Barang, membuka peluang kegiatan kreatif masyarakat, serta mendorong keberlanjutan aktivitas budaya secara mandiri dan berkesinambungan.

1.6 Ruang Lingkup Perencanaan

1.6.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial perancangan berlokasi di Kampung Budaya Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Kawasan ini merupakan pusat pelestarian sunda dengan lanskap perdesaan yang dikelilingi permukiman, sawah dan ruang terbuka hijau. Tapak direncanakan sebagai lokasi pusat seni dan budaya yang mewadahi fungsi pertunjukan, edukasi, dan interaksi sosial berbasis budaya lokal. Pemilihan lokasi mempertimbangkan keterhubungan visual, aksesibilitas, serta aktivitas budaya yang sudah berlangsung dikampung.

1.6.2 Lingkup Temporal

Perancangan Pusat Seni dan Budaya dengan pendekatan *Sense of Place* dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan ruang pertunjukan, edukasi, dan interaksi budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Perancangan ini diharapkan tidak hanya menjawab kebutuhan saat ini, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tren kegiatan seni dan budaya di masa depan, sehingga bangunan tetap memiliki identitas kuat dan fungsi berkelanjutan. Nilai budaya lokal Sunda akan menjadi landasan utama dalam perancangan, agar pusat seni dan budaya ini tetap kontekstual dan memiliki daya tarik jangka panjang.

1.6.3 Lingkup Substansial

Substansi perancangan berfokus pada penyediaan fasilitas utama berupa Pusat Seni dan Budaya yang dirancang untuk mendukung aktivitas kesenian, pendidikan budaya, dan interaksi sosial masyarakat. Cakupan perancangan meliputi aspek arsitektur bangunan, penataan ruang dalam dan luar, serta integrasi dengan lanskap sekitar. Pendekatan *Sense of Place* menjadi kerangka konseptual utama yang digunakan untuk memastikan rancangan tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki identitas yang kuat dan mampu menghadirkan pengalaman ruang yang bermakna bagi pengguna.Selain itu, rancangan akan menggunakan strategi neo-vernakular ringan untuk memastikan bangunan tetap mencerminkan karakter lokal tanpa mengimitasi bentuk tradisional secara langsung. Lingkup ini tidak menekankan pada pengembangan kawasan secara menyeluruh, melainkan pada rancangan bangunan pusat seni dan budaya sebagai simpul utama aktivitas budaya di Kampung Budaya Sindang Barang.

1.7 Metode

1.7.1 Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung di Kampung Budaya Sindang Barang, Bogor dengan tujuan memahami kondisi eksisting tapak, potensi lingkungan, serta aktivitas budaya yang berlangsung di kawasan tersebut. Selain itu, wawancara dengan pengelola dan masyarakat setempat dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan ruang, persepsi budaya, serta harapan terhadap keberadaan pusat seni dan budaya yang akan dirancang.

1.7.2 Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen resmi terkait arsitektur vernakular, pusat seni dan budaya, serta teori *sense of place*. Sumber lain berupa peta tapak, data administratif kawasan, serta analisis spasial melalui Google Earth dan Google Maps digunakan untuk mendukung pemahaman konteks perancangan. Studi preseden bangunan sejenis juga dijadikan acuan dalam mengidentifikasi pola ruang, fungsi, dan pendekatan arsitektur yang relevan.

1.7.3 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta kebutuhan ruang yang berkaitan dengan fungsi pusat seni dan budaya. Hasil analisis dikategorikan menjadi tiga aspek utama sesuai kerangka *sense of place*, yaitu aspek fisik (lingkungan dan bentuk bangunan), aspek aktivitas (fungsi dan pola kegiatan), dan aspek makna (identitas budaya dan nilai simbolik). Ketiga aspek tersebut kemudian disusun menjadi kriteria perancangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menghasilkan konsep desain yang kontekstual, fungsional, dan bermakna bagi masyarakat maupun pengunjung.

1.8 Alur Pikir



Gambar 1. 7 Alur pikir